**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Ilmu pengetahuan dan teknologi selalu berkembang dan mengalami kemajuan sesuai dengan perkembangan zaman dan perkembangan cara berpikir manusia. Bangsa Indonesia sebagai salah satu negara berkembang tidak akan bisa maju selama belum memperbaiki kualitas sumber daya manusia bangsa kita. Kualitas hidup bangsa dapat meningkat jika ditunjang dengan sistem pendidikan yang mapan.Dengan sistem pendidikan yang mapan, memungkinkan kita berpikir kritis, kreatif, dan produktif. Proses pendidikan juga harus mampu mengubah sikap dan perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik, tidak terkecuali dalam proses pembelajaran matematika.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 22 Tahun 2006 pembelajaran matematika memiliki tujuan agar siswa mampu:

1. Memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antar konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma secara luwes, akurat, efisien, dan tepat dalam pemecahan masalah.
2. Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dan membuat generalisasi, menyusun bukti, atau menjelaskan gagasan dan pernyataan matematika.
3. Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model matematika, menyelasaikan model dan menafsirkan solusi yang diperoleh.
4. Mengkomunikasikan gagasan dengan simbol, table, diagram, atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah.
5. Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan, yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian, dan minat dalam mempelajari matematika, serta sikap ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Dari petunjuk diatas, maka dipandang perlu melakukan suatu pengkajian secara sistematis tentang variabel-varibel yang bersumber dari dalam diri peserta didik dan strategi apa yang dapat digunakan, yang secara teoretis mempengaruhi kemampuan belajar Matematika. Pengkajian ini dimaksudkan sebagai langkah awal untuk memperoleh informasi yang akurat, agar selanjutnya dapat ditentukan langkah-langkah yang lebih tepat dalam usaha peningkatan hasil belajar Matematika dengan membenahi variabel-variabel yang berpengaruh itu.

Variabel-variabel yang berperan dalam mempengaruhi proses pendidikan khususnya pembelajaran matematika salah satunya adalah *self monitoring*. Menurut Snyder (dalam Hendrayanti,2006: 50), “*self monitoring* merupakan suatu usaha yang dilakukan individu untuk menampilkan dirinya dihadapan orang lain dengan menggunakan petunjuk-petunjuk yang ada pada dirinya atau petunjuk-petunjuk yang ada di sekitarnya”. Berdasarkan konsep ini, Mark Snyder mengajukan konsep *self monitoring*, yang menjelaskan mengenai proses yang dialami setiap individu dalam menampilkan *impression management* dihadapan orang lain. Snyder dan Gangestad (1986: 125) mengungkapkanbahwa “menurut analisis teoritis *self monitoring,*orang berbeda dalam sejauh mana mereka dapat mengamati dan mengontrol perilaku ekspresif dan presentasi diri”.

Faktorlain yang turut berperan dalam menunjang hasil belajar peserta didik adalah metakognisi. Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu proses yang kompleks yang memerlukan penanganan yang profesional, karena tidak hanya dibutuhkan penguasaan terhadap keterampilan-keterampilan untuk mengajar tetapi juga penguasaan terhadap apa yang diajarkannya. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran bukan merupakan suatu hal yang mudah, karena keberhasilan pembelajaran ditentukan oleh proses pembuatan dan pelaksanan keputusan. Pengambilan keputusan dalam memilih strategi, memilih pendekatan materi serta keputusan untuk melaksanakan apa yang dipilih merupakan proses yang perlu dilakukan guru.

Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan Hunter (2014: 7) bahwa “pembelajaran didasarkan pada premis bahwa guru adalah pengambil keputusan”. Seorang guru perlu mempertimbangkan banyak hal dan kemudian memutuskan untuk memilih salah satu yang terpenting, baik dalam membuat perencanaan, melakukan pengajaran dan mengevaluasi hasil pembelajaran yang dilakukan. Demikian juga dalam proses belajar, seorang pelajar yang baik akan mengawali aktifitas belajarnya dengan merencanakan apa yang akan dilakukannya ketika ia belajar, dan akan memutuskan apakah ia menguasai apa yang telah dipelajarinya. Pembelajaran yang terjadi merupakan suatu aktivitas yang melibatkan proses reflektif terhadap apa yang dilakukan. Ini menunjukkan bahwa proses reflektif atau perenungan merupakan sebuah alat yang sangat berguna dan perlu dimiliki setiap tenaga pengajar maupun pelajar.

Metakognisi merupakan konsep penting dalam teori kognisi yang secara sederhana didefinsikan sebagai “memikirkan kembali apa yang telah dipikirkan”, bahkan ada ahli yang menghubungkan metakognisi dengan fungsi eksekutif kontrol atau pemrosesan informasi. Walaupun berbeda, namun secara umum metakognisi merupakan kesadaran atau pengetahuan seseorang terhadap proses dan hasil berpikirnya serta kemampuannya dalam mengontrol dan mengevaluasi proses kognitif tersebut. Menurut Flavell (dalam Livingstone 1997: 57), “metakognisi terdiri dari pengetahuan metakognitif dan pengalaman atau pengarahan metakognitif”.Flavell membagi pengetahuan metakognitif ke dalam tiga kategori variabel, yaitu: (a) variabel pengetahuan-diri (individu); (b) variabel tugas; dan (c) variabel strategi. Beberapa peneliti juga mengelompokkan keyakinan diri dalam komponen pengetahuan metakognitif, dan pengalaman menggunakan proses kognitif dikelompokkan dalam pengalaman metakognitif, karena pengalaman ini akan memunculkan kesadaran terhadap apa yang kita pikirkan. Pengalaman metakognitif sering di sebut juga sebagai strategi metakognitif yang terdiri dari perencanaan, pemonitoran dan pengevaluasian terhadap proses kognitif kita sendiri.

Dalam hubungannya dengan pembelajaran matematika metakognisi dapat berperanan dalam membantu siswa menyelesaikan masalah yang dihadapi.Menurut Schoenfeld (1987: 190-191), terdapat 3 aspek metakognisi yang berbeda yang relevan dengan dalam pembelajaran matematika, yaitu:

1. Keyakinan dan Intuisi. Memiliki Ide-ide tentang matematika yang disiapkan untuk menyelesaikan matematika dan bagaimana ide-ide tersebut membentuk cara untuk memecahkan masalah.
2. Pengetahuan seseorang tentang proses berpikirnya, dalam hal ini bagaimana seseorang menguraikan pemikirannya secara tepat. Di sini dibutuhkan pemahaman tentang apa yang diketahuinya, dan bagaimana menyelesaikan tugas yang dibuat.
3. Kesadaran diri atau Pengaturan diri. Bagaimana seseorang mengontrol apa yang telah dilakukannya, masalah yang telah diselesaikan dan bagaimana baiknya ia menggunakan hasil pengamatan untuk menyelesaikan masalahnya.

Dalam hubungannya dengan pembelajaran matematika, pemanfaatan metakognisi dapat dilihat ketika siswa diminta untuk mengemukakan ide-ide matematika, atau berdiskusi dalam kelompok. Aktivitas metakognitif akan terjadi jika ada interaksi antara beberapa individu yang membicarakan suatu masalah. Dalam proses penyelesaian masalah matematika siswa tentunya memahami masalah, merencanakan strategi penyelesaian, membuat keputusan tentang apa yang akan dilakukan, serta melaksanakan keputusan tersebut. Dalam proses tersebut mereka seharusnya memonitoring dan mengecek kembali apa yang telah dikerjakannya. Apabila keputusan yang diambil tidak tepat, maka mereka seharusnya mencoba alternatif lain atau membuat suatu pertimbangan. Proses menyadari adanya kesalahan, memonitor hasil pekerjaan serta mencari alternatif lain merupakan beberapa aspek-aspek metakognisi yang perlu dalam penyelesaian masalah matematika.

Gambaran di atas menunjukkan bahwa peranan metakognisi sangat penting dalam proses penyelesaian masalah maupun dalam proses pembelajaran matematika. Kenyataan yang terjadi dalam banyak kelas matematika adalah pelajar kurang memanfaatkan metakognisi mereka ketika menyelesaikan masalah, sehingga mereka tidak memahami apa yang dipelajarinya.Hal ini diakibatkan kurangnya pelajar yang melakukan refleksi atau monitoring diri setelah mereka mengerjakan sebuah soal atau masalah matematika. Melalui aktifitas pembelajaran yang dirancang dengan baik, akan muncul aspek-aspek metakognisi yang sangat membantu pelajar dalam memahami materi yang dipelajari maupun menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penulis bermaksud untuk melakukan pengkajian yang lebih mendalam tentang masalah tersebut dalam sebuah skripsi yang berjudul “Pengaruhmonitoring diri metakognisi terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa”

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan dengan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka masalah yang menjadi pusat perhatian dalam penelitian ini, yaitu :

“Bagaimanakahpengaruhmonitoring diri metakognisi terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa?”

1. **Tujuan penelitian**

Sehubungan dengan judul penelitian serta bertolak dari masalah penelitian yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruhmonitoring diri metakognisi terhadap kemampuan pemecahan masalah matematika siswa.

1. **Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini memberikan informasi tentang pengaruhmonitoring diri metakognisi terhadap kemampuan siswa SMPNegeri 1 Pinrangmemecahkan masalah dalam pembelajaran matematika.

Informasi ini dapat dijadikan dasar dalam upaya meningkatkan hasil belajar Matematika siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan mengupayakan tumbuhnya instrumen monitoring diri metakognisi agar dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam menerapkan strategi pemecahan masalah matematika.

Dengan demikian informasi yang diperoleh dari hasil penelitian ini akan menjadi bahan yang berharga dalam upaya meningkatkan kemampuan siswa dalam menerapkan strategi pemecahan masalah matematika, baik untuk para pendidik atau pengajar Matematika, para orang tua peserta didik (siswa), maupun para pemerhati pendidikan Matematika. Mengingat sampai saat ini, hasil belajar Matematika yang dapat dicapai peserta didik disetiap jenjang pendidikan belum sesuai dengan apa yang diharapkan.